

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Memasuki era globalisasi, pengetahuan akan informasi yang ditandai oleh penempatan teknologi informasi dan kemampuan intelektual sebagai modal utama dalam berbagai modal kehidupan, ternyata di sisi lain memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter bangsa. Semakin hari degradasi moral, sikap dan perilaku semakin terasa di berbagai kalangan akademik, pekerja, juga masyarakat.

Generasi muda penerus bangsa saat ini, semakin tidak mengenal bangsanya sendiri. Nilai kepedulian dan rasa cinta tanah air mulai memudar dari sanubari masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah karena sistem pendidikan yang berjalan selama ini masih kurang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang berakibat pada merosotnya perilaku masyarakat. Pendidikan lebih difokuskan pada bidang akademiknya saja, sedangkan yang menyangkut pendidikan moral, spiritual belum menjadi fokus perhatian. Hal tersebut sangat kontras dengan karakter bangsa Indonesia yang sejatinya merupakan bangsa yang memegang teguh adat ketimuran yaitu bangsa yang mempunyai nilai spiritualisme yang tinggi.

Sila pertama pada Pancasila dapat dijadikan salah satu cara dalam mengembalikan karakter bangsa dengan memahami nilai yang terkandung di dalamnya, di mana telah ditegaskan bahwa kepribadian bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius. Religiusitas sebagai unsur pokok dan dominan dalam membentuk suatu kepribadian manusia, yaitu manusia yang berkarakter dan berperilaku sesuai ajaran agama sehingga menambah nilai ketaqwaan terhadap Tuhannya, maka dengan begitu manusia akan memiliki orientasi hidup yang hakiki, yaitu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu cepat. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya dapat menyesuaikan diri dan bahkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan ilmu pengetahuan. Namun realita di lapangan sering kita jumpai di sekitar lingkungan sekolah dan masyarakat, mereka mendekati bahkan mengikuti di dalamnya hal-hal yang menyimpang dari nilai-nilai agama dan sering kali mereka berdalih bahwa yang mereka lakukan itu adalah sesuatu yang modern sehingga tidak terasa hal itu telah mengakibatkan runtuhnya moral bangsa ini.

Degradasi moral tersebut antara lain ditandai oleh memudarnya sikap santun, ramah, kebersamaan, kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping itu, perilaku anarkisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik, masyarakat ataupun taman pendidikan al-Qur'an, misalnya mencuri, menyontek dan bertengkar. Di sisi lain banyak terjadi

penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat negara sehingga korupsi semakin merajalela di hampir semua instansi pemerintah. Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral, akhlak dan karakter.

Moral telah dirasakan sangat mengglobal seiring dengan tata nilai yang sifatnya mendunia. Di belahan bumi manapun kerap kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama. Berbagai pendekatan telah dilakukan untuk menyelamatkan peradaban manusia dari rendahnya perilaku moral. Pentingnya pendidikan akhlak bukan dirasakan oleh masyarakat yang mayoritas Islam saja, tetapi kini sudah mulai diterapkan di berbagai belahan negara.

Peran guru Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) sangat dibutuhkan dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri. Peran seorang guru Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimilikinya guna mendidik para santri-santrinya, seperti perannya sebagai pendidik, pengajar, uswatun hasanah, pembimbing orang tua dan lain lain. Sedangkan Perilaku santri sendiri merupakan karakter islami sebagai seorang santri yang bersumber dari hidayah Allah swt serta usaha dari dirinya sendiri dan dorongan dari orang lain, sehingga dapat memiliki nilai-nilai religius seperti santri-santri yang ada di pondok pesantren.

Secara etimologi guru disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu

pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang berkepribadian baik.<sup>1</sup> Guru TPQ ialah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan terutama pengetahuan mengenai agama Islam dan pengetahuan cara baca tulis al-Qur'an.

Pada pendidikan formal yang ada di sekolah, pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam dirasa telah memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tertarik dan terus menerus mempelajari agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal tersebut masih terpaku pada aspek kognitifnya, sedangkan aspek afektif dan psikomotoriknya masih belum tersampaikan.

Realitanya tidak sedikit guru yang melakukan perbuatan menyimpang, bahkan memberikan contoh yang tidak baik. Sebut saja akhir-akhir ini banyak diberitakan diberbagai media massa Satpol PP sekarang tidak hanya merazia siswa-siswi yang membolos, akan tetapi juga merazia (PNS) guru yang membolos pada jam kerja. Sesungguhnya kejadian tersebut sangat mencoreng institusi pendidikan di Indonesia, guru yang seharusnya memberikan tauladan yang baik dan mampu membangun stigma positif di masyarakat kini nampaknya mulai menurun komitmennya terhadap apa yang menjadi tanggungjawabnya.

Tidak cukup itu saja yang mencengangkan publik, para orang tua diresahkan dengan pergaulan bebas yang kini telah menjangkit kaum remaja.

---

<sup>1</sup> Zuhairin, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45.

Dinas sosial mencatat ratusan video porno yang beredar di masyarakat dengan dibintangi oleh pelajar baik SMP maupun SMA. Petugas satpol PP kini sedang giat-giatnya merazia tempat-tempat yang dijadikan tempat mesum oleh para pelajar, padahal hubungan tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar yang belum terikat pernikahan. Hal itu tidak saja melanggar etika sosial akan tetapi juga melanggar norma agama.

Saat ini nampaknya telah terjadi penurunan etika sosial dan moral pada pelajar bahkan guru. Pelajar yang diharapkan sebagai ujung tombak penerus perjuangan bangsa ini nampaknya kehilangan arah dan tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memberikan dampak negatif. Sedangkan guru yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik akan tetapi malah kehilangan komitmennya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Sebenarnya bangsa ini telah banyak melahirkan anak-anak bangsa yang berstatus sarjana bahkan doktor dan profesor, akan tetapi yang bermental sehat hanya seribu satu dari jutaan penduduk bangsa ini. Kepandaian yang mereka miliki hanya sebatas pengetahuan dan pencapaian target nilai, sedangkan dalam hal aplikasi masih dipertanyakan.

Hal ini menunjukkan indikasi bahwa pendidikan agama yang berlangsung selama ini belum memberikan hasil yang optimal dan sesuai sasaran. Ternyata ilmu dan teknologi tidak mampu memberikan makna peningkatan kecerdasan yang sebenarnya kalau tidak disertai dengan

pendidikan agama yang kokoh. Untuk itu disinilah pentingnya pendidikan dan pelajaran agama diberikan sejak dini agar mereka mempunyai kesadaran nilai-nilai agama yang tinggi, sehingga sesuai dengan tujuan akhir dari suatu pendidikan yaitu pembentukan insan kamil dengan pola taqwa.

Oleh karena itu guru Taman Pendidikan al-Qur'an diharapkan mampu mengajarkan, membimbing dan memberikan tauladan yang baik kepada seluruh elemen masyarakat bagaimana berperilaku yang baik. Peran guru Taman Pendidikan al-Qur'an memiliki posisi yang sentral dalam membentuk perilaku keagamaan santri (*tawadhu', istiqomah*, ikhlas) di Taman Pendidikan al-Qur'an. Jika guru mampu memberikan tauladan yang baik bukan tidak mungkin santri bahkan masyarakat pun ikut menciptakan dan membudayakan untuk berperilaku sesuai agama Islam.

Mengatasi kemerosotan moral yang melanda di Indonesia saat ini, perlu adanya suatu pendidikan religi yang menjadi salah satu solusi terbaik untuk menyelamatkan karakter atau perilaku generasi penerus bangsa ini. Sebagai bangsa dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, maka pendidikan keagamaan dan akhlak dapat dimulai sejak usia dini. Pendidikan religi pada anak usia dini dapat dilakukan secara informal melalui keluarga maupun lingkungan masyarakat, salah satu bentuknya adalah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ).

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Maka tidak salah

jika pendidikan karakter atau perilaku keagamaan terus dicanangkan sebagai jalan keluarnya, sekaligus sebagai salah satu usaha untuk mencetak santri yang berperilaku sebagai ahli dzikir, ahli fikir dan ahli ikhtiar. Hal tersebut sesuai dengan visi yang ada di Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam. Taman Pendidikan al-Qur'an sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan membentuk perilaku santri yang tidak hanya melalui kecerdasan kognitif semata, akan tetapi menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan syariat Islam. Guru TPQ dalam menyampaikan materi keislaman sebisa mungkin dengan penuh pemahaman dan kekeluargaan, jauh berbeda dengan pendidikan formal di sekolah umum yang hanya menekankan pada ketuntasan standar nilai tertentu (KKM).

Pendidikan di TPQ lebih menekankan pada dimensi akhlak meskipun tidak pula menafikan dimensi intelektual. Santriwan dan santriwati akan mendapatkan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan pendidikan formal yang ada di sekolah umum. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa nyaman dalam belajar sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami, serta lebih mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini sesuai dengan hadits Nabi muhammad SAW yang berbunyi:

أَيُّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد و يهقي)

Artinya: “Sesungguhnya aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.<sup>2</sup>

Nabi Muhammad SAW ditus oleh Allah untuk umat manusia di muka bumi ini adalah untuk menanamkan “Akhlakul Karimah” (Budi pekerti mulia). Karena itu beliau tergolong orang yang berbudi mulia sejak pada masa remaja hingga beliau diutus sebagai seorang Rasul/Nabi.<sup>3</sup>

Dalam hal ini Allah Swt. sendiri berfirman:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S Al Qalam ayat 4).<sup>4</sup>

Taman Pendidikan al-Qur’an merupakan unit pendidikan non formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan al-Qur’an sebagai materi utamanya, dan diselenggarakan dalam suasana yang indah, bersih, rapi, nyaman dan menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata “taman” yang dipergunakan. Taman Pendidikan al-Qur’an bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur’ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap al-Qur’an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan sebagai rujukan atas segala urusannya. Hal ini ditandai dengan

<sup>2</sup> Hadits Riwayat Ahmad dan Baihaqy, *Hadits Arbain*, hal. 34.

<sup>3</sup> Labib, *Merajut Akhlak Nabi dalam Kehidupan Cahaya Rasul*, (Surabaya: Bintang Usaha jaya), hal.5.

<sup>4</sup> Departement Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*,(Syigma Examedia Arkanleema), hal.564.



kecintaannya yang mendalam terhadap al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara *kaffah* dalam kehidupan sehari-hari.

Kebenaran al-Qur'an adalah kebenaran yang tidak akan keropos dimakan zaman. Ia adalah kebenaran mutlak, bukan kebenaran relatif. Dengan al-Qur'an anak-anak tidak hanya akan cerdas secara spiritual saja, tidak hanya anak-anak kita akan mampu menghancurkan budaya-budaya dan peradaban-peradaban jahiliyah modern saja, tetapi dengan Al Qur'an anak-anak kita akan mendapat kebahagiaan hidup di akherat kelak.<sup>5</sup> Dengan kemuliaan dan keistimewaan al-Quran akan membuat hidup seseorang menjadi nyaman dan tentram.

Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam merupakan salah satu dari lembaga pendidikan non formal yang ada di kabupaten Blitar, tepatnya di Jalan Merdeka Tengah RT. 05 RW.03 Sukorejo Udanawu Blitar. Taman Pendidikan al-Qur'an ini didirikan sekitar tahun 1990 an.

Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam sebagai lembaga pendidikan keagamaan, memberikan pendidikan tentang tata cara baca tulis al-Qur'an dimulai sejak masih usia dini, karena pada usia kemampuan manusia untuk menerima ilmu luar biasa sehingga dapat memberikan hasil yang optimal. Selain itu secara keseluruhan juga memberikan keilmuan agama Islam yaitu

---

<sup>5</sup> Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.25.

dengan memasukkan pelajaran-pelajaran yang ada pada madrasah diniyah seperti; kitab fiqh, akidah, ta'lim, sejarah Islam dan lain-lain. Sistem pendidikannya hampir sama seperti pondok pesantren saat ini yang menggabungkan sistem pendidikan salafiyah dan kholafiyah yaitu disamping mengaji secara sorogan dan bandongan juga dengan pendidikan klasikal dengan mengedepankan pembelajaran yang sistematis. Dari sinilah dapat kita lihat fungsi dari pendidikan agama Islam diantaranya ialah penanaman nilai-nilai yang nantinya dapat dijadikan pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Itulah sebabnya dirasa penting untuk memberikan pengantar atau dasar-dasar tentang Islam kepada santriwan santriwati sejak usia dini.

Saya sendiri sebagai penulis merupakan salah satu dewan asatidz yang mengajar di Taman Pendidikan al-Quran Darussalam tersebut, sehingga mengetahui permasalahan yang ada di lembaga tersebut yaitu pada merosotnya moral atau perilaku santri . Akhirnya penelitian yang penulis lakukan berada di lembaga tersebut dengan meneliti Dewan Asatidz atau Asatidzah yang lain serta santriwan santriwati di Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin memfokuskan penelitiannya tentang bagaimana peran guru Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dalam membentuk perilaku keagamaan santri, sebagai salah satu upaya mengatasi kemerosotan moral bangsa. Supaya generasi yang akan datang menjadi orang yang taat beragama dan diharap tidak ada lagi kekerasan atau anarkisme di kalangan peserta didik bahkan juga tidak akan ada korupsi di kalangan pejabat atau instansi-instansi lainnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peran guru Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dalam membentuk perilaku keagamaan santri Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Darussalam, selain Dewan Asatidz dan Asatidzah, ada banyak hal yang berperan penting untuk mewujudkan tujuan membentuk perilaku keagamaan santri, seperti; proses pembelajaran, kurikulum serta sarana dan prasarana yang ada di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ).

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka penulis termotivasi untuk melakukan riset tentang peran guru Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Adapun untuk objek penelitian penulis mengambil tempat di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) DARUSSALAM Sukorejo Udanawu Blitar.

Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis melakukan penelitian terkait judul "*Peran Guru TPQ Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Santri TPQ Darussalam Sukorejo Udanawu Blitar*"

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

- a. Peran Guru TPQ Dalam Membentuk Perilaku *Tawadhu*' santri Di TPQ DARUSSALAM Sukorejo Udanawu Blitar.
- b. Peran Guru TPQ Dalam Membentuk Perilaku *Istiqomah* Santri Di TPQ DARUSSALAM Sukorejo Udanawu Blitar.

- c. Peran Guru TPQ Dalam Membentuk Perilaku Ikhlas Santri Di TPQ DARUSSALAM Sukorejo Udanawu Blitar.

## 2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Peran Guru TPQ Dalam Membentuk Perilaku *Tawadhu'* santri Di TPQ DARUSSALAM Sukorejo Udanawu Blitar?
- b. Bagaimana Peran Guru TPQ Dalam Membentuk Perilaku *Istiqomah* Santri Di TPQ DARUSSALAM Sukorejo Udanawu Blitar?
- c. Bagaimana Peran Guru TPQ Dalam Membentuk Perilaku Ikhlas Santri Di TPQ DARUSSALAM Sukorejo Udanawu Blitar?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru TPQ dalam membentuk perilaku *tawadhu'* santri di TPQ DARUSSALAM Sukorejo Udanawu Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru TPQ dalam membentuk perilaku *istiqomah* santri di TPQ DARUSSALAM Sukorejo Udanawu Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru TPQ dalam membentuk perilaku ikhlas santri di TPQ DARUSSALAM Sukorejo Udanawu Blitar.

## D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah tentang peran guru Taman Pendidikan al-Qur'an dalam membentuk perilaku keagamaan santri TPQ terutama perilaku *tawadhu'*, *istiqomah*, dan ikhlas.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Sekolah

Dapat digunakan untuk memperluas pandangan dan pengetahuan tentang peran-peran seorang guru TPQ dalam membentuk perilaku keagamaan santri TPQ.

### b. Bagi Guru/Ustadz

Dapat dijadikan referensi bagi guru/ustadz untuk meningkatkan kualitas pembentukan perilaku keagamaan santri di TPQ Darussalam Sukorejo Udanawu Blitar.

### c. Bagi Penulis

Sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih berfikir kritis juga memperluas wawasan dan mempertajam analisis berfikir tentang peran-peran guru TPQ terutama perannya dalam membentuk perilaku keagamaan santri.

### d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

### e. Bagi orang tua

Sebagai bahan informasi yang merupakan usaha meningkatkan motivasi belajar anak (santri) serta bahan untuk menambah pengetahuan.

f. Bagi Pembaca

Sebagai bahan bacaan untuk memperkaya khazanah pengetahuan terutama mengenai peran guru TPQ dalam membentuk perilaku keagamaan santri.

g. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai masukan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam agar tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal terutama pada ketiga perilaku keagamaan tersebut, yaitu perilaku *tawadhu'*, *istiqomah*, ikhlas.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan konseptual

- a. Peran adalah suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari suatu pekerjaan atau tugas tertentu<sup>6</sup>. Adapun peranan yang penulis maksudkan adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan guru dalam memberikan pertolongan atau pendidikan kepada

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Gaya Tunggal, 1980), hal.23.

anak didiknya agar mengalami suatu perubahan.<sup>7</sup> Jadi, peran dan peranan merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk merubah orang lain ke arah yang lebih baik dengan menggunakan ciri khas masing-masing.

- b. Guru TPQ adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama islam khususnya pada keilmuan al-Qur'an dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantuk menghantarkan anak didiknya ke arah kehidupan yang sesuai ajaran agama Islam dengan lebih menekankan pada pendidikan al-Qur'an.
- c. Perilaku keagamaan, menurut etimologi perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Jadi, perilaku keagamaan adalah segala tindakan dan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkait dengan agama, semua dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.<sup>8</sup> Dengan berperilaku keagamaan yang baik, maka akan menjadikan seseorang tersebut menjadi lebih dekat dengan Allah SWT.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 23.

<sup>8</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 755.

- d. Santri TPQ adalah seseorang yang mempelajari agama Islam dengan menekankan pada aspek baca tulis al-Qur'an di masjid atau mushola.
- e. Taman Pendidikan al-Qur'an adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal jenis keagamaan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar agama islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar atau bahkan yang lebih tinggi. Kurikulumnya lebih ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca al-Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “Peran Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Santri TPQ Darussalam Sukorejo Udanawu Blitar” adalah suatu tindakan berupa perbuatan atau ucapan yang dilakukan oleh guru Taman Pendidikan al-Qur'an untuk membimbing ke arah yang baik dalam proses perkembangan dan pertumbuhan karakteristik peserta didik.



## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, lembar pengesahan, motto, halaman persembahan, pernyataan keaslian tulisan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.

Bagian inti terdiri dari 5 bab dan masing-masing berisi sub bab, antara lain:

Bab I pendahuluan, pada bab ini penulis mengemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan serta objek penelitian sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan keseluruhan tulisan ini, bab ini meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan, penelitian terdahulu.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan ukuran atau standarisasi dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Bab III Metode penelitian, dalam bab ini dibahas tentang pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan

temuan, tahap-tahap penelitian. Bab IV adalah hasil penelitian yang mencakup: temuan penelitian dan analisis data.

Bab V adalah pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada. Bab VI penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam membentuk perilaku keagamaan santri. Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan /skripsi dan daftar riwayat hidup.